

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan pendidikan manusia dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan cara berfikir yang lebih luas lagi. Dengan pendidikan pula manusia dapat mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik lagi.

Seperti yang telah dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut serta dalam membangun bangsa. Guna mewujudkan dasar pendidikan tersebut maka secara terus-menerus pendidikan Nasional dibina dan dikembangkan untuk mencapai pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya sebagai warga Negara yang

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 2

berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi.² Seperti tujuan pendidikan yang tertera dalam pasal 3 ayat 1 undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Pendidikan juga mempunyai tujuan yang mengarah pada tujuan moral dan terealisasikan di kehidupan masyarakat pada setiap hari. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi”.⁴ Dengan demikian setiap orang dapat mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak dan moral yang baik dalam menjalani sebuah kehidupan.

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mencontohkan sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka meneladaninya. Metode mengajar hendaknya mendorong peserta didik memperluas

² Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), hal. 80

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4

⁴ Muchson AR, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 83

pengetahuan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia.⁵

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Hal ini guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.⁶

Guru mempunyai banyak sekali peran yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan

⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 22.

⁶ Muhammad Ali, "Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 1 No. 1, Juni 2010, hal. 77

mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll. Menurut Prey Katz, menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa peran guru dalam pelaksanaan pendidikan yaitu peran guru sebagai pembimbing, teladan/model, informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator, komunikator, inovator, dan agen kognitif.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penguasaan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dengan kegiatan tersebut peserta didik diharapkan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁸

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, mewajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui

⁷ Siti Maemunahwati, dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid 19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 135

pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Dengan pendidikan tersebut manusia dapat belajar mengembangkan potensi dan memperluas pengetahuannya serta memperbaiki kehidupannya.⁹ Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan selalu belajar, dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Mujadalah: 11)¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan penerapan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.¹¹

Dalam konsep pendidikan, ada tiga aspek dalam diri manusia yang perlu dikembangkan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sama penting dan berjalan beriringan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tetapi ada yang lebih besar porsi pengembangannya dalam pendidikan Islam, aspek afektif lebih ditekankan sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk pribadi muslim. Begitu juga pentingnya

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007), hal. 29

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Buana Citra Ciwastara, 2014), hal. 543

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 23-24

memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan sama pentingnya.¹²

Masalah moral adalah masalah yang sangat banyak meminta perhatian, terutama pendidik, orang tua, dan negara. Masalah moral juga menjadi perhatian di kalangan masyarakat, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Kerusakan moral seseorang termasuk salah satu masalah yang dapat mengganggu ketentraman orang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang moralnya rusak, maka goncanglah keadaan masyarakat itu.¹³

Belajar berperilaku moral, yang bisa diterima oleh sekitarnya (moral yang baik) merupakan proses yang tidak mudah, butuh ketelitian dan ketelatenan dalam proses pembinaan serta pembiasaannya. Oleh karena itu, dalam proses pembinaan moral membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena semua tergantung dari obyeknya.¹⁴

Moral siswa merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana siswa itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan utamanya (keluarga). Keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama dimana didalamnya orang tua lah yang memang berperan sangat penting, tidak hanya mengamati, namun orang

¹² Asri Budiningsi, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 3.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 8.

¹⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 96

tua harus turut serta membentuk moral siswa itu sendiri. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan.¹⁵

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai moral pada perilaku siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.¹⁶

Saat ini, sering kita dengar terjadinya gejala kemerosotan nilai moral pada remaja yang ditandai dengan banyak hal seperti kenakalan remaja, terjadinya kriminalitas, lunturnya etika sopan santun, berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan lain-lain. Melihat sering terjadinya gejala kemerosotan moral tersebut, penanaman nilai-nilai moral perlu di terapkan sejak dini dalam pendidikan. Peran guru selain mentransfer ilmu, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral tersebut sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif serta diharapkan mampu memperbaiki degradasi moral yang marak terjadi saat ini.

SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo merupakan suatu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berbasis Islam Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) yang dimana peran guru pendidikan agama islam sangat

¹⁵ *Ibid.*, hal 96.

¹⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63

dibutuhkan dalam menanamkan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam pada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan moral yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di lembaga ini, dimana peserta didik SMK ini usia remaja yang mana mereka itu labil secara emosional yang rentan dan mudah sekali dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang bagi mereka itu sangat menarik padahal itu termasuk suatu hal yang negatif. Upaya kami sebagai guru PAI adalah membimbing dan memberi motivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.¹⁷

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo”** yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI di SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Zulfah selaku guru PAI kelas XI pada 5 April 2022 pukul 08.00

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai transmitter dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai transmitter dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik kelas XI SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.
- b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman nilai moral di sekolah SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dan saran tentang pentingnya upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral serta sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk lebih mengupayakan

kegiatan yang menunjang proses penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan pemberian pengajaran nilai-nilai moral tersebut.

d. Bagi Perpustakaan UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi yang dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa UIN Tulungagung.

e. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini bagi peneliti diharapkan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir dalam melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian penunjang, bahan referensi, dan bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan definisi yang tepat. Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Kata peran, berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁹ Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 15

sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan didunia maupun akhirat.²⁰

c. Nilai-Nilai Moral

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²¹

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.²² Moral adalah nilai-nilai dan norma norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.²³ Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral

²⁰ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)), hal. 86

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 963

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992, cet, I)Hal. 8.

²³ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf "Membumikan Tasawuf dalam Dunia modern"*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet. 1, hal. 12

diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.²⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral adalah kedudukan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam serta membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, motivator, dan transmitter dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik khususnya kelas XI di SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal.136

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi teori tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik di SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo kemudian disusul dengan dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik khususnya kelas XI di SMK YPM 5 Sukodono Sidoarjo serta apakah perkembangan dari nilai-nilai tersebut dalam penerapannya pada siswa dari waktu ke waktu.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.